



DINASTI : (Developing Innovation for Social Transformation and Inclusion)

<https://sekawanpress.com/journals/index.php/dinasti/index>

P-ISSN: xxxx-xxx; E-ISSN: xxx-xxx

Vol. 1 No. 2 Tahun 2026 | 71 - 83

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI GUYANG CEKATHAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI MTS RADEN UMAR SAID KUDUS

IDA RAHMAWATI

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

idarahmawati@gmail.com

Abstract

The limited utilization of local wisdom as a contextual learning resource has reduced students' opportunities to understand social phenomena through their own cultural environment. The Guyang Cekathak tradition in Colo Village, Dawe District, Kudus Regency, represents a form of local wisdom containing social values that can be integrated into Social Studies learning. This study aims to: (1) describe the implementation of the Guyang Cekathak tradition, (2) identify the social values embedded in the tradition, and (3) analyze their utilization as a Social Studies learning resource at MTs Raden Umar Said Kudus. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving community leaders, tradition custodians, teachers, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the Guyang Cekathak tradition embodies religious values, mutual cooperation, solidarity, deliberation, responsibility, tolerance, and environmental awareness, which are relevant to Social Studies learning outcomes. These values were integrated through contextual learning activities that enhanced students' conceptual understanding, social awareness, and appreciation of local culture. The novelty of this study lies in the development of a conceptual framework for integrating the social values of the Guyang Cekathak tradition into local wisdom-based Social Studies learning. However, the study was limited to a single educational setting, suggesting the need for broader implementation in future research.

Keywords: Guyang Cekathak Tradition; Local Wisdom; Social Values; Social Studies Learning; Learning Resources.

Abstrak

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah masih belum optimal, sehingga peserta didik kurang mampu menghubungkan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Tradisi Guyang Cekathak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus merupakan salah satu kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Raden Umar Said Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Guyang Cekathak mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian lingkungan yang relevan dengan capaian pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman konseptual, kepedulian sosial, serta apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integrasi nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji penerapannya pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Kata kunci: *Tradisi Guyang Cekathak; kearifan lokal; nilai sosial; pembelajaran IPS; sumber pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses pewarisan budaya lokal kepada generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media digital mendorong terbukanya interaksi budaya global yang tidak hanya

memberikan dampak positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal sebagai identitas masyarakat. Berbagai tradisi lokal mulai mengalami pergeseran fungsi bahkan kehilangan makna di kalangan generasi muda karena kurangnya proses internalisasi nilai budaya dalam lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi cukup berperan sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya, karakter, dan identitas bangsa kepada peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya (Azra Azyumardi, 2007). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi penting untuk membangun pendidikan yang kontekstual sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang tumbuh, berkembang, serta diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi yang berkelanjutan antara manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek sosial, moral, religius, dan ekologis yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (R. Sibarani 2012)). Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai sumber belajar yang mampu menginternalisasikan nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta pelestarian lingkungan kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, (Nur 2024) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, ketahanan sosial masyarakat, serta pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami berbagai fenomena sosial melalui konteks kehidupan nyata yang mereka alami. Pembelajaran yang berorientasi pada kearifan

lokal tidak hanya menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta penguatan karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Romli, 2022); (Sapriya 2017)).

Pembelajaran IPS pada hakikatnya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami berbagai fenomena sosial melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. (Sapriya 2017)) menegaskan bahwa pembelajaran IPS hendaknya memanfaatkan lingkungan sosial sebagai laboratorium belajar sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya lokal merupakan sumber belajar yang potensial karena memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami nilai, norma, interaksi sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat karakter sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di Kabupaten Kudus adalah Tradisi Guyang Cekathak yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe. Tradisi ini merupakan ritual pemandian cekathak (pelana kuda peninggalan Sunan Muria) di Sendang Rejasa sebagai bentuk ikhtiar dan doa masyarakat kepada Allah SWT. agar memperoleh keberkahan serta diturunkan hujan pada musim kemarau. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Muzakki et al., 2024). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan penguatan kompetensi sosial, karakter, dan kewargaan sehingga berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Raden Umar Said Kudus menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi penggunaan buku teks dan metode ceramah. Pemanfaatan budaya lokal di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal sehingga peserta didik lebih banyak mempelajari konsep-konsep sosial secara teoritis dibandingkan mengaitkannya dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang dimiliki masyarakat dengan implementasi pembelajaran IPS di sekolah. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan. (Yusuf Falaq, 2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Tradisi Gusjigang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Penelitian (Amarudin Annas, Aditya Indit Noveles, Mila Kholidatun Nikmah, Nuzaela Nafisatul Muna, Ranida Seviana, Vida Khotrunada, 2024) menjelaskan bahwa kebudayaan lokal memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. Sementara itu, (Muzakki et al., 2024). mengkaji Tradisi Guyang Cekathak sebagai bentuk pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Colo. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada aspek pendidikan karakter, pelestarian budaya, atau konservasi lingkungan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Guyang Cekathak dan mengonstruksinya sebagai sumber belajar IPS pada jenjang Madrasah Tsanawiyah sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai integrasi nilai sosial tradisi lokal ke dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, sebagian besar masih berfokus pada aspek pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan konservasi lingkungan. Kajian mengenai Tradisi Guyang Cekathak juga lebih banyak menyoroti dimensi budaya dan religius sebagai

warisan lokal masyarakat Desa Colo, sementara analisis yang mengidentifikasi nilai-nilai sosial di dalam tradisi tersebut sebagai sumber belajar IPS masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengembangkan kerangka konseptual mengenai integrasi nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak ke dalam pembelajaran IPS pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai sosial masyarakat dengan capaian pembelajaran, penguatan karakter, dan kompetensi kewargaan peserta didik (Romli, 2022); (Sapriya 2017) (R. Sibarani 2012)).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model konseptual pemanfaatan nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut ke dalam pembelajaran IPS secara sistematis sehingga menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap kewargaan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; (2) menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut; dan (3) menjelaskan pemanfaatan nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak sebagai sumber belajar IPS di MTs Raden Umar Said Kudus. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, memperkaya inovasi pembelajaran yang kontekstual, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik secara berkelanjutan (Sapriya 2017) (R. Sibarani 2012)). (Nur 2024).

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam Tradisi Guyang Cekathak serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian dilaksanakan di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak, dan di MTs Raden Umar Said Kudus sebagai lokasi implementasi hasil kajian dalam pembelajaran IPS. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Tradisi Guyang Cekathak masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang relevan dengan capaian pembelajaran IPS.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Informan penelitian meliputi pengurus Yayasan Makam Sunan Muria, juru kunci dan panitia pelaksana Tradisi Guyang Cekathak, tokoh masyarakat Desa Colo, guru mata pelajaran IPS, serta peserta didik MTs Raden Umar Said Kudus. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, seperti artikel ilmiah, buku, arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan Tradisi Guyang Cekathak dan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak beserta aktivitas sosial yang menyertainya. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali makna, nilai, dan pandangan para informan terhadap tradisi tersebut serta relevansinya dengan pembelajaran IPS. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen, foto, arsip, maupun literatur yang berkaitan dengan objek

penelitian. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang konsisten. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan *restatement*, *description*, dan *interpretation*, sehingga data tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan untuk mengungkap makna nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Guyang Cekathak serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS.

B. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Guyang Cekathak sebagai Representasi Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Colo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Guyang Cekathak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang hingga kini masih dipertahankan sebagai warisan budaya Sunan Muria. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, tradisi ini dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi persiapan ritual (*slametan*), kirab budaya, prosesi pemandian *cekathak* di Sendang Rejasa, doa bersama (*istisqa'*), hingga kegiatan kebersamaan masyarakat setelah ritual selesai. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan menunjukkan bahwa Guyang Cekathak tidak hanya dimaknai sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan identitas budaya masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Tradisi Guyang Cekathak tidak hanya ditentukan oleh keyakinan masyarakat terhadap nilai religiusnya, tetapi juga oleh kemampuan tradisi tersebut dalam mempertahankan fungsi sosial di tengah perubahan masyarakat modern. Seluruh unsur masyarakat, mulai dari juru kunci, pengurus Yayasan Makam Sunan Muria, pemerintah desa, tokoh agama, hingga masyarakat umum, terlibat aktif dalam penyelenggaraan tradisi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat sekaligus menjadi media transmisi nilai budaya kepada generasi muda.

Temuan penelitian ini memperkuat artikel (Muzakki et al., 2024) yang menjelaskan bahwa Tradisi Guyang Cekathak merupakan bentuk pelestarian budaya masyarakat lereng Gunung Muria yang mengandung dimensi religius, historis, dan ekologis. Namun demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda karena tidak hanya mengkaji eksistensi tradisi sebagai warisan budaya, tetapi menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sebagai sumber belajar IPS. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya melalui pendekatan pendidikan IPS berbasis kearifan lokal sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan sumber belajar kontekstual.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman perilaku masyarakat. Tradisi tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Guyang Cekathak menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai media pembelajaran sosial di era globalisasi.

Nilai-Nilai Sosial Tradisi Guyang Cekathak sebagai Sumber Belajar IPS

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Tradisi Guyang Cekathak mengandung sejumlah nilai sosial yang diwujudkan dalam praktik kehidupan

masyarakat, yaitu nilai religius, gotong royong, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai religius tercermin melalui doa bersama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT., sedangkan nilai gotong royong tampak pada kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi. Nilai solidaritas terlihat dari keterlibatan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi, sementara nilai tanggung jawab diwujudkan melalui pembagian tugas selama prosesi berlangsung.

Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tersebut tidak diajarkan melalui proses formal, tetapi diwariskan melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Dengan demikian, Tradisi Guyang Cekathak berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial yang memungkinkan masyarakat belajar mengenai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya secara langsung. Proses pewarisan nilai melalui praktik budaya seperti ini memiliki efektivitas yang tinggi karena berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Yusuf Falaq, 2023) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS berbasis karakter. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Amarudin Annas, Aditya Indit Noveles, Mila Kholidatun Nikmah, Nuzaela Nafisatul Muna, Ranida Seviana, Vida Khotrunada, 2024) yang menegaskan bahwa budaya lokal mampu memperkuat pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berhasil mengidentifikasi dan memetakan nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak ke dalam capaian pembelajaran IPS sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Perspektif tersebut juga sesuai dengan teori konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pengalaman peserta didik mengamati, mendiskusikan, dan

merefleksikan Tradisi Guyang Cekathak menjadi proses konstruksi pengetahuan sosial yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks.

Implementasi Tradisi Guyang Cekathak sebagai Sumber Belajar IPS

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa Tradisi Guyang Cekathak relevan dengan materi interaksi sosial, nilai dan norma, keberagaman budaya, perubahan sosial, serta kearifan lokal pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Guru memanfaatkan tradisi tersebut melalui diskusi, analisis gambar, penugasan proyek, dan pembelajaran berbasis lingkungan sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep IPS dengan realitas sosial yang mereka jumpai di lingkungan sekitar.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan Tradisi Guyang Cekathak sebagai sumber belajar meningkatkan ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran IPS. Peserta didik lebih mudah memahami konsep interaksi sosial, gotong royong, solidaritas, dan pelestarian budaya karena materi dipelajari melalui contoh nyata yang mereka kenal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kebermaknaan belajar sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik.

Temuan tersebut mendukung konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam perspektif IPS, pemanfaatan Tradisi Guyang Cekathak memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami realitas sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya secara bersamaan. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi sumber belajar yang autentik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual pemanfaatan Tradisi Guyang Cekathak sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada

aspek pelestarian budaya atau ritual tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, dan kepedulian lingkungan dapat dipetakan secara sistematis ke dalam capaian pembelajaran IPS. Temuan ini memperkaya pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal sekaligus memberikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

C. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Guyang Cekathak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus merupakan kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius untuk memohon turunnya hujan kepada Allah SWT., tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, kepatuhan terhadap adat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan yang masih dipraktikkan secara turun-temurun sehingga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Tradisi Guyang Cekathak relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di MTs Raden Umar Said Kudus melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai-nilai sosial Tradisi Guyang Cekathak dan pengintegrasian sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Bapak. "Hasil Wawancara Dengan Bapak Akbar Tentang Pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak." 2025.
- Amarudin Annas, Aditya Indit Noveles, Mila Kholidatun Nikmah, Nuzaela Nafisatul Muna, Ranida Seviana, Vida Khotrunada, A. W. (2024). Relevansi nilai-nilai

- ludur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 11–18.
- Amnam, Bapak. "Hasil Wawancara Dengan Bapak Amnan Tentang Pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak." 2025.
- Azra Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Kanisius.
- Bapak Arif. "Hasil Wawancara Dengan Bapak Arif Tentang Nilai-Nilai Tradisi Guyang Cekathak." n.d.
- Bella Tiara Putri¹, Citra Sukma Ayu, Mita Atiqah Br Ginting, Siti Saidah, Sahkholid Nasution. "Budaya Dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, no. c (2025).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzakki, M. A., Azzahrawani, F., Maulana, N. S., Hidayah, A., & Nur, D. M. M. N. (2024). Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(1).
- Nur, D. M. M., & Zubair, A. A. (2024). *Environmental conservation efforts for disaster mitigation based on local wisdom in Colo Dawe*. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)*, 11(2), 205–226.
- Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Setiana, Nana. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR," n.d.
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sopyan Sauri. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten." *Jurnal Konfik* 3 (2019): 8.
- Syintya Mardian, Syamsir, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, Gading Neylatun Nufus. "PERAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK NORMA DAN NILAI SOSIAL : SEBUAH TINJAUAN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume* 3, no. 11 (2024).
- Toer, Bapak. "Hasil Wawancara Dengan Bapak Toer Tentang Sejarah Dan Pelaksanaan Tradisi Guyang Cekathak." 2025.
- Yusuf Falaq, J. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(01), 57–68.